



TEMPATKU BUKAN DI SANGKAR EMAS



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998 / 1999**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

TEMPATKU BUKAN DISANGKAR EMAS

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1998/1999**

TEMPATKU BUKAN DI SANGKAREMAS

Penulis : Y. Sigit Widiyanto

Penyunting : Prof. Dr. Andre Hardjana

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah
dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1998/1999

Jakarta

Dicetak oleh : CV. BUPARA Nugraha

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Masalah rumit yang dihadapi oleh negara-negara multi etnik adalah bagaimana mempersatukan kelompok-kelompok etnik tersebut dalam sebuah kesatuan berbangsa dan bernegara. Masalah ini semakin diperumit lagi dengan derasny arus "globalisasi" yang kini tengah melanda dunia.

Dalam situasi demikian, kebudayaan suku-suku bangsa dihadapi pada tiga tantangan; di satu pihak ia harus tetap tegak sebagai pedoman bagi masyarakat penduduknya, di pihak lain ia dituntut untuk beradaptasi dengan kebudayaan suku-suku bangsa lainnya dalam lingkup nation (bangsa); dan selain itu, ia harus pula mampu bertahan dari terpaan arus "globalisasi" tersebut.

Beruntung kita bangsa Indonesia yang telah memiliki Pancasila sebagai sarana pemersatu. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa kita sama sekali telah terbebas dari masalah-masalah seperti di atas. Untuk itu, upaya memantapkan jati diri yang akan menjadi daya saring bagi pengaruh kebudayaan tetap perlu mendapat perhatian. Oleh sebab itu, upaya penting artinya, khususnya terhadap para remaja dan generasi muda perlu dilakukan secara intensif, mengingat bagi mereka sumber-sumber untuk memahami kebudayaan sendiri kini semakin langka.

Penerbitan buku kecil ini adalah salah satu dari upaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk memberikan informasi dasar mengenai sosialisasi diberi judul "Tempatku Bukan di Sangkar Emas".

Harapan kami mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'ESW' with a long horizontal stroke extending to the right.

(Prof. Dr. Edi Sedyawati)

KATA PENGANTAR

Kebanyakan wanita sekarang ini sudah dapat menikmati pendidikan dan dapat memetik hasilnya. Wanita tidak hanya sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, tetapi juga menyumbangkan ketrampilan dan keahliannya di berbagai kegiatan di luar rumah. Banyak wanita yang bekerja sebagai profesional, seperti dokter, ahli teknik, hakim dan pengacara, dosen, guru, dan berbagai jabatan lain dalam birokrasi pemerintahan dan usaha swasta. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawabnya dalam urusan rumah tangga, pengasuh anak, pasangan suami telah ditinggalkan, karena kesemuanya itu menjadi kewajiban hidup sesuai dengan hakekatnya sebagai wanita. Menjadi modern dan terdidik, tidak hanya belajar bagaimana menjadi ahli secara profesional untuk berbagai pekerjaan dan jabatan yang tersedia di dalam masyarakat industri, tetapi juga bagaimana membuat keseimbangan antara pengembangan diri dalam bentuk karier profesional dan pemenuhan kewajiban hakikinya.

Keseimbangan antara panggilan hidup sebagai wanita dan sebagai pengembang diri akan menentukan dan bahkan meningkatkan martabatnya sebagai wanita. Pembatasan hanya pada salah satunya saja-apakah itu karier profesional atau kewajiban hakikinya-akan menimbulkan tekanan jiwa dan tidak sehat bagi perkembangan keluarganya sendiri. Wanita yang hanya mengejar karier ditimpa rasa tertekan,

karena perasaan bersalah seolah-olah telah menelantarkan tugasnya sebagai ibu dan sebagai istri. Sebaliknya, hanya membatasi diri dalam urusan rumah tangga dapat menimbulkan rasa terkurung dan tertekan, sebab segala yang diperoleh dalam pendidikan menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat.

Wanita modern juga belajar tentang ajaran dan kearifan para leluhur lewat sosialisasi pergaulan langsung dengan orang tua maupun pergaulan sosial dengan sanak keluarga dan kerabatnya. Ajaran dan kearifan para leluhur itu berupa nilai-nilai, norma-norma, dan adat kepantasan hubungan sosial yang sangat bermanfaat untuk mengatasi segala macam masalah pribadi maupun sosial yang sedang dihadapinya. Kesemuanya itu menjadi ciri utama tersebut meliputi rasa saling menghormati, kasih sayang, patuh dan sepenanggungan, tekun dan tawakal, ikhlas, tahu diri, dan takwa. Ciri sedemikian juga ditunjukkan oleh wanita-wanita, yang selain menjadi pengurus rumah tangga juga harus bekerja keras membantu meningkatkan keadaan ekonomi keluarga, seperti bekerja dalam kegiatan-kegiatan pertanian atau berdagang. Urusan rumah tangga maupun kegiatan-kegiatan ekonomi keluarga dapat berjalan secara lancar dan seimbang berkat nilai-nilai yang menjadi ajaran para leluhurnya.

Bagi wanita terpelajar nilai-nilai, norma-norma, dan kepantasan hubungan sosial tidak hanya dipelajari lewat pergaulan langsung, tetapi juga dari sumber-sumber lain, terutama dari media komunikasi massa. Ia mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat lingkungan sosialnya, lingkungan profesionalnya, lingkungan kebangsaan, dan tidak jarang juga masyarakat antar bangsa. Dengan demikian, ia dapat belajar dari berbagai pihak yang dianggap dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi, baik dalam hidup keluarga maupun lingkungan profesinya.

Lagi pula, dibandingkan dengan wanita generasi-generasi sebelumnya, ia tidak dipaksa oleh keadaan untuk menerima fungsi yang tidak dikehendakinya. Ia akan sadar akan fungsinya sebagai seorang ibu dan isteri yang harus membangun keluarga yang bahagia dan tentram. Hal ini sesuai dengan kodratnya dan untuk itu ia dapat banyak belajar dari generasi sebelumnya maupun dari media massa. Ia juga sadar perlunya mengembangkan diri sesuai dengan potensinya, sehingga ia dapat mencapai kepuasan batin dengan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, seperti karier profesional maupun kegiatan sosial lain.

Tempat wanita, sesuai dengan kodrat maupun martabatnya memang tidak hanya dalam sangkar emas, melainkan di bidang yang memberikan peluang baginya guna mengembangkan potensinya baik sebagai isteri dan ibu, maupun sebagai pribadi. Dengan begitu dia akan mencapai kepuasan batin karena merasa berguna bagi keluarga, masyarakat, maupun dirinya sendiri. ***

Prof. Dr. Andre Hardjana

TEMPATKU BUKAN DISANGKAR EMAS

BAGIAN PERTAMA

Indonesia sebagai tanah air tercinta merupakan negara kesatuan yang memberikan hak dan kewajiban yang sama bagi warganya baik laki-laki maupun wanita. Hal ini tercermin dari UUD'45 pasal 27 ayat 2 yang berbunyi "segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya", sedangkan ayat 2 berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan".

Didalam pasal 27 ini tercermin bahwa dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara pemerintah sama sekali tidak membedakan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Kedudukan laki-laki dan wanita adalah sama baik di dalam hukum, pemerintahan maupun di dalam pekerjaan. Bahkan pada dasawarsa terakhir ini pemerintah terus memacu peran aktif wanita tersebut.

Dorongan pemerintah terhadap wanita secara tegas dapat dibaca dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993-1998 berbunyi : "Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam kegiatan pembangunan, termasuk upaya mewujudkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia serta pengembangan anak, remaja, dan pemuda dalam rangka pembangunan Indonesia seutuhnya".

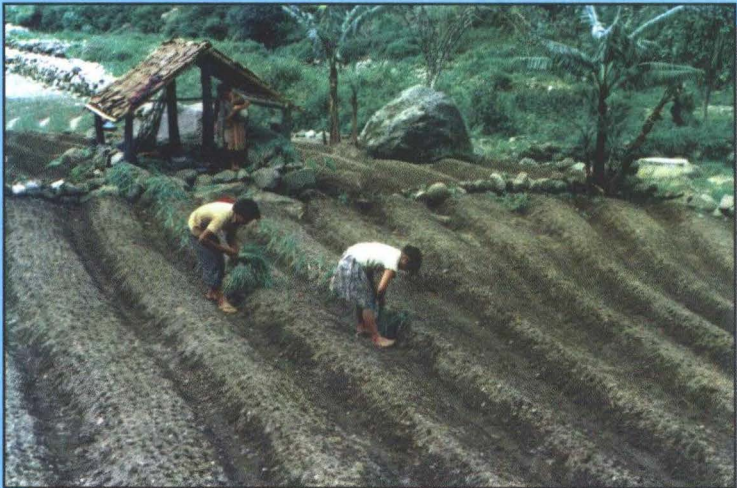
Pengelasan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan pria dimaksudkan bahwa dalam berkarir seorang wanita diharapkan dapat seperti pria tanpa harus menerima perlakuan diskriminasi. Akan tetapi dalam kehidupan kita sehari-hari, apa yang telah digariskan tersebut tidak selalu selaras. Laki-laki pada umumnya dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari wanita dan secara sosial laki-laki diberi peranan yang lebih besar, sedangkan wanita dianalogikan sebagai pengurus rumah, pengurus anak, dan pelayan suami.

Segala pandangan tersebut membuktikan bahwa wanita di masyarakat ditempatkan sebagai warga kelas dua. Kenyataan ini sangat terasa pada dekade terakhir ini. Segala perlakuan baik dalam lingkup pekerjaan di kantor, di pabrik bahkan di masyarakat. Melihat kondisi tersebut tampaknya masyarakat belum sepenuh hati menerima potensi yang ada pada diri wanita.

Kenyataan tersebut juga didukung oleh persepsi masyarakat umumnya bahwa hal ini sesuai dengan kodrat wanita. Padahal pemahaman demikian sama sekali tidak benar, sebab kodrat adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh Sang Pencipta sehingga manusia tidak dapat mengubahnya. Kodrat mempunyai sifat universal, misalnya tugas wanita adalah melahirkan anak, dan menyusui anak. Sifat ini adalah alamiah dan tidak bisa dikerjakan laki-laki, sedangkan kedudukan, peranan dan tugas antara laki-laki dan perempuan di suatu masyarakat ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat. Semakin maju tuntutan jaman maka peranan, kedudukan, dan tugas wanita pun ikut bergeser. Sebagai contoh, dewasa ini semakin banyak wanita yang ikut bekerja membantu keuangan keluarga berkaitan dengan beban hidup yang semakin tinggi.



Wanita ikut aktif dalam mengerjakan Ladang



Wanita telah berperan aktif dalam pekerjaan-pekerjaan tradisional



Kegiatan Pengrajin bambu yang dilakukan wanita untuk menambah penghasilan keluarga



Wanita di Jaman sekarang, berperan aktif dalam pembangunan

Pergeseran ini merupakan tuntutan yang harus dilalui disebabkan peran laki-laki sebagai kepala keluarga, semakin kewalahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Mengubah apa yang sudah mapan, seperti kedudukan wanita tersebut memang tidak mudah. Bagi laki-laki yang sudah mapan dengan kedudukannya di masyarakat tentunya tidak akan rela mengorbankan kedudukannya tersebut dengan alasan harga diri, sehingga bila menginginkan perubahan, pihak wanita pun harus berani menyatakan sikap bahwa peranan dirinya sebenarnya tidak hanya sebagai pembantu dan penghias rumah.

Permasalahan tersebut tentunya sangat menyudutkan wanita dalam berpartisipasi di masyarakat. Walaupun dalam berbagai seminar dan diskusi, selalu dihembuskan kesejajaran peran antara wanita dan pria, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja ada dinding yang tampaknya masih sulit untuk ditembus. Pada masa sekarang walaupun peran wanita berubah sudah bekerja baik di kantor maupun di sektor lain, tetapi tuntutan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawabnya. Kaum laki-laki tampaknya belum banyak yang tergerak hatinya untuk berbagai tugas dalam bidang pekerjaan, terutama yang secara adat merupakan pekerjaan wanita.

Sebenarnya, masalah kedudukan wanita masih sangat memprihatinkan sebab tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi pula pada negara-negara dunia ketiga yang lain. Permasalahan ketatnya adat yang selalu memomorsatukan kedudukan laki-laki telah membawa dampak terbelenggunya wanita dalam ikut menyuksekkan program pembangunan. Hal ini merupakan permasalahan serius sebab dengan demikian sumber daya wanita tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. dan secara makro akan menjadi kendala di dalam pembangunan bangsa.

BAGIAN KEDUA

Sebenarnya, menurut adat istiadat di berbagai daerah di Indonesia pandangan yang meletakkan wanita sebagai warga kelas dua sama sekali tidak ada. Pada masa lalu justru wanita mempunyai posisi-posisi strategis, baik untuk mendukung suami maupun mengembangkan daerahnya. Oleh karena itu pada bagian kedua ini akan dipaparkan berbagai partisipasinya di masyarakat tradisional.

a. Peranan Wanita Dalam Sistem Perekonomian Tradisional di Sulawesi Tengah

Peranan wanita di Sulawesi Tengah dalam menjalankan sistem perekonomian tradisional sangat penting. Hal ini dimulai dari masa menanam padi. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di daerah ini sangat tampak dan masing-masing mempunyai peranan yang nyata. Pekerjaan seperti mencangkul, mengairi sawah, membajak, menggaru, serta, mengangkat karung dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan melakukan pekerjaan menabur bibit, menapis dan menumbuk padi. Untuk pekerjaan yang dilakukan bersama-sama baik oleh laki-laki dan perempuan adalah membersihkan rumput, memupuk padi, menjaga burung, memotong padi, membanting-banting padi, dan memasukkan padi ke dalam karung.

Pembagian jenis pekerjaan ini membuktikan bahwa pada masa lalu sistem sosial di daerah Sulawesi Tengah telah melibatkan wanita, bahkan kedudukan dan perannya dalam menjalankan pekerjaan itu betul-betul terasa sangat vital. Kevitalan tugas tersebut dapat tergambarkan dari "Buke-buke". Peranan "Buke-Buke" yang seorang wanita tua merupakan orang yang dituakan dan disegani di masyarakat setempat. Arti dari perannya di pertanian adalah memotong padi pertama yang dimaksudkan dalam pekerjaan panen tersebut selalu mendapat keselamatan

mendapat keselamatan dan keberhasilan. Simbol dari pekerjaan tersebut adalah dengan memotong padi tiga ikat bersama dengan daunnya. Pada saat memotong padi itu Buke mengikat kepalanya dengan daun dan kain merah. Selama bekerja Buke tidak boleh berbicara atau ditegur. Selesai memotong tiga ikat padi Buke langsung membawa ke tempat penampungan darurat di tengah-tengah sawah yang telah disiapkan. Setelah itu barulah orang banyak ("todea") beramai-ramai melakukan pemotongan padi.

Dilihat dari peran Buke tersebut, terlihat bahwa wanita karena kesenioran dan pengetahuannya dalam masyarakat tradisional dapat menduduki posisi terhormat di masyarakat. Peran demikian menjadi bukti bahwa pada masa lalu peran wanita tidak hanya mempunyai tanggung jawab dalam pengasuhan anak dan melayani suaminya, tetapi juga mampu meraih prestasi di masyarakatnya.

Disamping peran tersebut, wanita di dalam Adat Sulawesi Tengah juga berperan pula dalam penjualan hasil panen. Suatu pekerjaan yang akan menentukan untung rugi dari suatu proses produksi.

Adanya peranan wanita yang demikian membuktikan bahwa mereka memang mitra yang sejajar dengan pria dan mereka mengarungi lautan kehidupan secara bersama dengan saling membantu demi suksesnya kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

b. Peranan Wanita Lampung dalam Sosial Ekonomi Tradisional

Pada masyarakat Lampung, kedudukan wanita sudah diakui sejak masa lalu. Peranan wanita di dalam kegiatan sosial ekonomi tradisional sangat jelas terlihat. Misalnya di dalam mengerjakan sawah, yang dimulai dari pembukaan hutan, walaupun penebangan hutan dilakukan oleh laki-laki,

tetapi kaum wanita tetap berperan serta di dalam membuka hutan tersebut. Dimulai setelah tanah dijatuhi hujan, mulailah wanita bekerja menanam padi bersama dengan para bujang dan gadis.

Pada saat pemeliharaan, wanita juga dilibatkan terutama dalam membersihkan sawah dari tanaman-tanaman yang mengganggu. Kadang-kadang seorang istri dapat pula membantu suami dengan cara ikut serta membantu tetangganya di dalam memanen. Menurut adat setempat tenaga-tenaga pembantu tersebut di samping mendapat makan dan minum juga pada waktu pulang para pekerja wanita ini akan mendapat bagian hasil menurut kerelaan si pemilik ladang atau kebun.

Dari peran serta istri tersebut secara jelas tampak bahwa peran ganda wanita ternyata tidak hanya pada masa-masa modern tetapi pada masa lalu pun secara adat wanita sudah merupakan mitra bagi suami sehingga segala pekerjaan rumah tangga menjadi semakin ringan.

Di samping dalam hal pertanian, para wanita juga membantu perekonomian dengan beternak unggas, membuat kerajinan yang berupa anyaman dari pandan rawa-rawa, bambu, dan rotan. Menganyam tikar atau karung tikar, pekerjaan ini merupakan kebiasaan kaum wanita di desa-desa pedalaman. Di samping itu wanita juga berperan serta dalam mensukseskan upacara-upacara adat, seperti membuat kain lampung, perlengkapan pakaian adat bagi mempelai misalnya "siger" (mahkota) dan berbagai macam gelang yang dibuat dari kuningan. Oleh karena itu pada masa lalu banyak dipelihara ulat sutera dan menanam kapas.

Segala pekerjaan yang dilakukan para wanita Lampung secara tidak langsung mengukuhkan dirinya bahwa wanita Lampung mempunyai peran yang penting, sebab segala hasil karyanya tersebut digunakan sebagai perlengkapan upacara-upacara adat yang secara lebih luas berfungsi menjaga keteraturan masyarakat.

c. **Peranan Wanita dalam Sistem Mata Pencaharian di Daerah Nusa Tenggara Timur**

Mata pencaharian di Nusa Tenggara Timur pada masa lalu meliputi berburu, meramu, perikanan, dan pertanian. Dalam pekerjaan tersebut peran wanita sangat tinggi. Pada pekerjaan berburu seorang wanita ikut terlibat dalam arena perburuan, hal ini terjadi di Ngada. Perburuan ini dilakukan setahun sekali yang dalam istilah setempat disebut "paru, witu". Cara perburuan ini menggunakan anjing-anjing pemburu dan menggunakan kuda. Binatang buruannya adalah rusa, babi hutan, sapi, dan lain-lain.

Pekerjaan berburu dimulai dengan membakar padang-padang yang luas. Cara ini banyak dilakukan di Ngada, Ende, Lio, Alor, Sumbu, dan Belu. Dengan pembakaran padang-padang yang telah direncanakan sehingga binatang buruan dapat digiring ke arah tertentu yang sudah direncanakan. Dalam hal berburu ini peranan wanita dalam membantu suami tidaklah kecil. Mereka juga berani membawa peralatan perburuan yang berupa tombak, lembing, panah, jerat, dan perangkap.

Besarnya aktivitas wanita dalam melakukan pekerjaan berburu membuktikan bahwa secara adat segala pekerjaan tidak tertutup bagi wanita.

Pada pekerjaan meramu, yang umumnya mencari madu, sayur-sayuran, peran wanita juga tidak ketinggalan. Dalam pekerjaan ini terlihat bahwa wanita tidak hanya bekerja di rumah, akan tetapi juga melakukan peran ganda mendukung ekonomi keluarga.

Pada bidang pertanian pembagian pekerjaan dilakukan secara jelas pula, yaitu untuk pekerjaan penebangan pohon dan pembakaran serta pembuatan pagar dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan pengolahan tanah, penanaman dan pemanenan dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan wanita, sedangkan di daerah Timor pekerjaan ini justru lebih banyak dilakukan oleh wanita.

Melihat dari peran serta wanita dalam bidang pertanian di Nusa Tenggara Timur tersebut secara langsung membuka kesadaran kita bahwa wanita Nusa Tenggara Timur berperan aktif dalam perekonomian tradisional. Mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi mereka juga diakui potensinya oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu segala atribut yang menyebutkan bahwa wanita sebagai makhluk yang lemah sama sekali tidak terlihat terutama dalam sistem kehidupan masyarakat tradisional di Nusa Tenggara Timur.

d. Peranan Wanita Kalimantan Selatan dalam Sistem Upacara Religi.

Peran wanita dalam masyarakat pada masa lalu memang tidak hanya dikatakan pelengkap atau penghias rumah tangga. Pada masyarakat Kalimantan Selatan seorang wanita tidak dipandang sebagai makhluk yang lemah akan tetapi mempunyai kedudukan yang penting dalam setiap upacara. Misalnya pada upacara "arun menyanggar buana" yang merupakan upacara keselamatan yaitu dengan mengumpulkan seluruh warga desa. Upacara ini diadakan di rumah dan di balai (panggung halal) yang dibangun dimuka rumah pada saat akhir tahun (Hijrah) atau pada waktu yang dianggap baik.

Peranan wanita pada upacara ini cukup besar, karena upacara pembuatan sesaji dilakukan oleh wanita-wanita dan kedudukan ini tidak bisa diganti oleh orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam tatanan masyarakat Kalimantan Selatan terbukti bahwa kedudukan wanita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan suatu sistem masyarakat termasuk sistem religi.

Begitu pula pada upacara "bedawa" yang merupakan permulaan dari upacara "menyanggar". Upacara ini diadakan setelah upacara "berapi-api", yaitu menyalakan perapian

dengan dupa. Upacara "bedawa" ini dimulai pada waktu fajar yang dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada seluruh penghuni alam gaib akan adanya upacara "menyanggar" dan mohon jangan diganggu.

Pada upacara "bedawa", wanita diberi kepercayaan untuk memimpin upacara yang dianggap penting tersebut. Hal ini berarti di dalam sistem sosial masyarakat Kalimantan Selatan secara adat tidak membedakan kedudukan wanita. Justru peranan wanita sangat dihargai sesuai dengan potensinya. Misalnya pekerjaan menata sesajen atau memimpin suatu upacara yang diikuti oleh seluruh warga desa. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan wanita di Kalimantan Selatan adalah sejajar dengan pria.

e. Sistem Kemasyarakatan Adat Minangkabau

Pada masyarakat Minangkabau, wanita memegang peranan penting. Dapat dikatakan demikian karena sistem kemasyarakatan setempat menganut garis ibu (matrilineal). Oleh karena itu pengertian keluarga atau rumah tangga bukan ayah, ibu dan anak-anak atau dengan kata lain pengertian keluarga batih di dalam adat Minang tanpaknya kurang tepat. Di Minangkabau rumah tangga dimana anggota keluarga tinggal, ibu dan bapak mendiami sebuah bilik, sedangkan anak-anak mereka yang masih kecil tidur di luar kamar bersama saudara-saudara mereka senenek.

Selama menempati rumah gadang, dalam kehidupan sehari-hari hubungan ayah dengan istri dan anak-anaknya agak terbatas oleh karena ayah diperlakukan sebagai tamu yang dihormati dan tidak usah menghiraukan masalah-masalah dalam rumah gadang. Selama seorang suami belum mempunyai anak boleh dikatakan dia tidak mempunyai tanggungan apa-apa di rumah istrinya. Baru setelah ia mempunyai anak maka ia diikutsertakan dalam usaha rumah gadang memenuhi kebutuhan ekonomi, walaupun demikian sifatnya hanya tenaga bantuan.

Seorang suami dalam adat Minangkabau tidak baik untuk tinggal terus menerus/sehari-harian di rumah istrinya sebab tanggung jawabnya sebenarnya adalah di rumah ibunya dan harus bekerja di lingkungan ibunya, sebab di rumah ibunya tersebut dia merupakan anggota keluarga penuh. Oleh karena itu bila ada laki-laki yang menetap di rumah istrinya maka dia dianggap terkena gunaguna atau mendapat gunjingan dari para tetangga.

Demikian pula bila laki-laki setelah melaksanakan perkawinan, membawa istrinya dianggap melakukan tugas yang bukan tanggung jawabnya atau dikatakan mencari-cari beban saja, karena istrinya tersebut sebenarnya masih menjadi tanggungan ibunya (istri).

Dengan melihat sistem kemasyarakatan adat Minangkabau, yang menganut garis ibu segera terlihat bahwa kedudukan wanita sangat penting di Minangkabau. Kenyataan demikian terlihat dari berbagai aspek kemasyarakatan baik sistem pewarisan, sistem pengasuhan anak selalu dituntut dari pihak ibu. Dengan melihat kenyataan tersebut, bila sekarang ada anggapan bahwa seorang wanita hanya merupakan penghias sebuah keluarga sama sekali tidak benar. Sebab keberadaan wanita di suatu daerah seperti misal di Minangkabau ternyata dapat menentukan sistem sosial, ekonomi, dan bahkan politiknya.

f. Peranan Wanita Yogyakarta dalam Pertanian Tradisional

Pada sistem pertanian di Yogyakarta, penanaman atau panen dilakukan secara tolong menolong ("sambatan"). Sambatan dalam bidang pertanian meliputi pekerjaan mengolah tanah (memacul, membajak, menggaru) sampai pada memotong padi.

Dalam kaitannya dengan pembagian pekerjaan dalam pekerjaan tersebut terdapat pembagian kerja yang jelas. Untuk pekerjaan mengolah tanah dikerjakan oleh kaum laki-

laki, sedangkan pekerjaan wanita dalam kaitannya dengan pengolahan tanah adalah memperbaiki pematang ("galengan") sampai dengan meratakan tanah pertanian yang biasa disebut "garu/ngluku", sedangkan pekerjaan wanita yang lain adalah membersihkan tanah pertanian dari rumput-rumput yang tumbuh liar di sela-sela tumbuhan padi ("matun") dan menuai atau memotong padi. Dalam kaitan dalam pekerjaan ini wanita yang bekerja tidak dibatasi secara umur.

Bagi wanita yang ikut membantu di sawah ada pembagian hasil yang dianggap sebagai upah kerja mereka. Bekerja membantu pemotongan atau pengeraman padi yang disebut "derep". Pada tahun 1868 umumnya "penderep" atau pemotong padi mendapat bagian sebanyak $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{1}{5}$ bagian dari hasil potongan padi yang didapat. Kemudian pada tahun 1928 berubah menjadi $\frac{1}{5}$ sampai $\frac{1}{6}$ bagian. Bagian dari hasil tuaian yang diberikan sebagai upah ini disebut "bawon".

Pada tahun-tahun terakhir ini bawon telah berubah berdasarkan dengan sistem dengan siapa tenaga kerja yang membantu "derep" tersebut. Dalam perhitungan ditentukan untuk kerabat dekat atau yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan empunya tanah $\frac{1}{6}$ bagian sedangkan yang bukan kerabat $\frac{1}{8}$ bagian.

Dari adanya pembakuan nilai-nilai upah tersebut, secara tidak langsung merupakan pengakuan masyarakat terhadap tenaga kerja wanita. Hal ini berarti masyarakat Yogyakarta peran wanita dalam mendukung pekerjaan suami merupakan peran ganda yang sudah diatur dalam sistem perekonomian tradisional, dan ini berarti wanita bekerja memang sudah mendapat tempat yang sejajar dengan pria di daerah Yogyakarta sejak dahulu.

BAGIAN KETIGA

Melihat dari akar budaya kita tersebut, kita menjadi yakin bahwa peran wanita untuk ikut membangun bangsa ini masih bisa ditingkatkan dan mendapat tempat di masyarakat. Dalam rangka lebih memacu peran serta wanita adalah dengan memberi kesempatan belajar dan memimpin. Semakin banyak wanita yang sukses dalam jenjang pendidikan dan kepemimpinan tersebut, maka potensi-potensi kaum wanita pun akan terus meningkat pula.

Semakin banyaknya potensi kaum wanita ini diharapkan dapat diikuti pula oleh penyadaran masyarakat tentang keadaan wanita di dalam aspek kehidupan, seperti misalnya perbedaan peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Di samping itu juga dikembangkan program berdasarkan kebutuhan praktis maupun strategis yang dirasa oleh masyarakat dengan cara mengakomodasi berbagai pranata lokal yang telah ada ke dalam rumusan kebijakan pembangunan nasional.

Diharapkan dengan semakin meningkatnya peran dan kedudukan wanita di masyarakat maka pembangunan kita ini akan lebih cepat untuk mencapai masyarakat yang sejahtera. Hal ini tentunya harus diikuti pula dengan semakin arifnya pandangan laki-laki terhadap wanita sehingga ia mampu mendudukan wanita sejajar dengan dirinya dalam berbagai bidang, sehingga pepatah "Tempatku Bukan di Sangkar Emas" memang benar-benar terbukti.

Judul Booklet yang telah diterbitkan :

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Judul Booklet</u>
1994/1995	- Mengenal kebudayaan dan jati diri bangsa kita. - Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. - Mengungkap budaya kerja bangsa kita.
1995/1996	- Musyawarah untuk mufakat itulah jiwaku. - Aku manusia yang berperikemanusiaan dan beradab. - Rukun dalam beragama.
1996/1997	- Duduk sama rendah berdiri sama tinggi :Landasan asas tertib hukum. - Dunia dan alam sekitaranku : Kearifan lingkungan. - Bekerja bersama berperan setara itulah keadilan sosial.
1997/1998	- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia.
1998/1999	- Aku ingin tumbuh sebagai anak Indonesia. - Kutata dan kuatur Lingkungan Hidupku. - Tempatku Bukan di Sangkar Emas. - Lingkungan Budaya

